

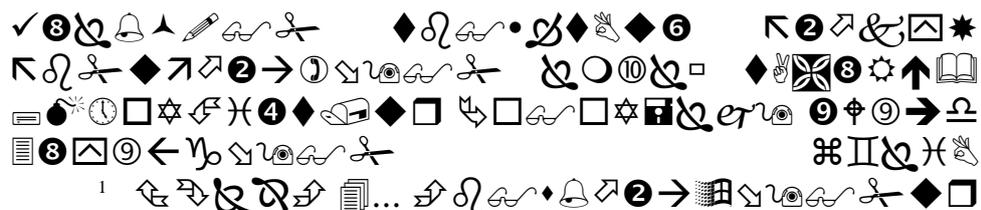
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Alquran diyakini oleh umat manusia sebagai *kalām* Allah (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran serta petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat nanti. Ajaran dan petunjuk Alquran tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia ini dan di akhirat kelak (Qardawī, 1998, hlm. 11).

Konsep yang begitu sempurna mengantarkan keteraturan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu Allah menurunkan kitab-Nya yakni Alquran yang kekal kepada manusia agar dibaca oleh lidah-lidah manusia, didengar oleh telinga-telinga mereka, ditadaburi oleh akal mereka, dan menjadi ketenangan bagi hati mereka”(Qardawī, 1998, hlm. 175). Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa tidak semata-mata Allah menurunkan kitab-Nya melainkan untuk menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Sebagaimana Allah telah menegaskan dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah[2]: 185,



(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan ramadān, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)...(QS.Al-Baqarah[2]: 185).

Ayat di atas berasumsikan bahwa Alquran harus senantiasa dibaca, didengar, dipahami, serta dimaknai dengan hati agar dapat diaplikasikan

¹ Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur`ān *in word* dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak *Al-Qur`ān Tajwid dan Terjemahnya*. Penerjemah: Tim Depag RI, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006.

dalam kehidupan sehari-hari. Alquran merupakan mukjizat yang sangat luar biasa dalam segala aspeknya. Bahasa yang terkandung dalam Alquran sangatlah indah, sehingga mampu membuat manusia untuk senantiasa memahami, mendalami, merenungi makna dari setiap redaksi katanya. Dalam memahami, mendalami serta merenungi inti Alquran, mengharuskan setiap orang untuk senantiasa mampu berinteraksi dengan Alquran secara mendalam.

Ayat-ayat Alquran jika dibaca dan dihayati bacaannya itu dapat memberikan rangsangan kepada kulit. Kulit pun dapat merespon bacaan itu, sehingga ia gemetar kerana takut kepada Allah. Respons kulit terhadap lantunan Alquran tidak hanya sampai pada gementarnya saja, tetapi dapat pula membuatnya tenang bersama hati untuk berzikir kepada Allah (Yusuf, 2013, hlm. 62). Hal tersebut merupakan proses interaksi yang luar biasa.

Alquran telah mencangkup seluruh konsep kehidupan, di dalamnya terdapat kandungan yang secara garis besar dapat kita bagi menjadi beberapa hal pokok, yakni akidah, ibadah, akhlak, hukum, sejarah, serta ilmu pengetahuan. Hal tersebut menjadikan alasan mengapa Alquran merupakan pedoman hidup manusia, yang harus senantiasa diketahui oleh seluruh umat manusia. Diantara kandungan Alquran yang sangat penting adalah mengenai pendidikan. Jauh dari pada itu, apabila kita mengkaji lebih mendalam tentang kandungan Alquran, maka akan ditemukan beberapa prinsip dan muatan pendidikan yang begitu dalam. Karena pada dasarnya Allah adalah pendidik yang paling utama, maka apapun yang Allah turunkan termasuk di dalam Alquran merupakan proses Allah mendidik kita selaku hamba-Nya. Hal tersebut sebagaimana sabda Rasulullah:

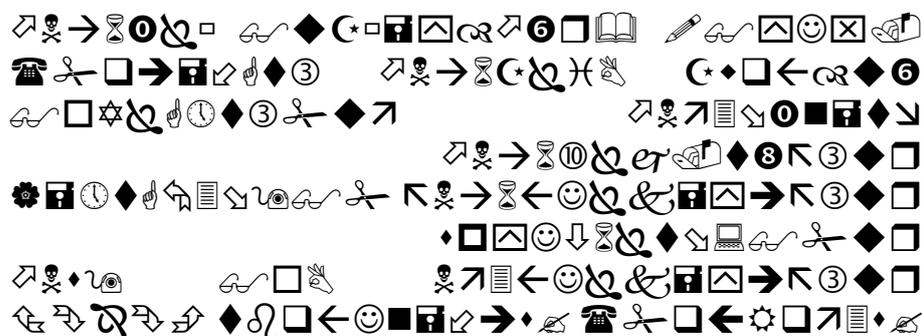
أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Tuhanku mendidikku dengan sebaik-baiknya, maka sungguh baik hasil pendidikanku (HR. Ibn Sam'ani) (Jalaluddin, 2003, hlm. 73).

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa Allah adalah sebaik-baiknya Pendidik, dan Allah telah mendidik Rasulullah dengan sebaik-baiknya pendidikan. Maka sungguh tidak diragukan kembali bahwa Alquran

merupakan sumber pendidikan yang hakiki bagi setiap umat muslim di dunia.

Dalam Alquran pun ditegaskan bahwa Allah SWT telah mengutus Rasulullah untuk mengajar dan mendidik manusia dengan sebaik mungkin. Seperti dalam firman-Nya QS. al-Baqarah[2]: 151,



Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepada kamu Rasul dari kalangan kamu. Dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu *al-Kitāb* dan *al-hikmah*, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS. al-Baqarah[2]: 151).

Rasulullah Saw adalah pendidik yang penuh teladan, yang mengajarkan manusia dengan akhlak yang mulia. Karenanya beliau berhasil membuka hati dan akal para umatnya untuk menerima apa yang beliau ajarkan. Mu'awiyah bin al-Aḥkām al-Salamy, berkata tentang Rasulullah Saw : “Aku tidak pernah melihat seorang pendidik sebelum dan sesudah beliau yang lebih baik dari beliau” (HR. Muslim, Abu Dawud dan an-Nasā`i).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan pada zaman Rasulullah Saw adalah pendidikan yang terbaik, karena berpengaruh sangat kuat pada jiwa para sahabatnya serta para generasi setelahnya. Oleh sebab itulah generasi sahabat disebut sebagai generasi terbaik sepanjang zaman. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan yang dilakukan Rasulullah sangat menyentuh hati para sahabatnya sehingga setiap risalah yang disampaikan dapat dipahami, dimaknai dan dilaksanakan dengan baik. Cara Rasulullah tersebut tentulah berdasarkan bimbingan Allah SWT dan sesuai dengan apa yang Allah ajarkan, yang kemudian

menjadi sebuah keharusan bagi kita umatnya untuk dapat mengikutinya dengan baik dan benar.

Pendidikan yang telah Rasulullah ajarkan kepada umatnya berdasarkan bimbingan Allah, dapat mengantarkan akhlak manusia menjadi akhlak yang mulia. Akhlak yang membentuk sebuah kepribadian seseorang dari hasil bentukan kesadaran. Kesadaran inilah yang akan timbul karena adanya faktor pembiasaan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap orang. Dengan adanya pendidikan, upaya pembiasaan pun dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan, dewasa ini banyak hal yang kontradiktif terjadi dalam dunia pendidikan. Dimana pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, guru maupun lembaga lebih menitikberatkan pada intelektualitas saja, sedangkan aspek perilaku dan spiritual luput dari perhatian utama. Sehingga kegagalan kerap terjadi dalam sekmen pendidikan, baik konsep, sistem maupun materi. Hasilnya pun adalah pendidikan hanya sebatas *transfer of knowledge*. Pendidikan yang seharusnya ialah yang memiliki sebuah karakter yang mendalam, untuk dihayati oleh setiap orang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin baik pula karakter yang diujudkannya, karena konsep, sistem maupun materi teraplikasikan dan terintegrasikan dengan arahan yang baik.

Karakter merupakan buah akhlak yang tercermin dalam diri seseorang, begitupun dalam dunia pendidikan. Buah yang dihasilkan dari pendidikan bukan hanya aspek intelektualitas saja, melainkan moral dan spiritual dapat dikembangkan secara seimbang. Karena ketidakseimbangan aspek-aspek tersebut dapat memberikan efek negatif pada perilaku seseorang, sehingga mengalami degradasi moral yang berakibat buruk. Pengembangan aspek-aspek tersebut sesuai dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap

kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Muchsin, dkk. 2010, hlm. 11).

Dalam undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya kecerdasan intelektual semata, melainkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional harus diseimbangkan dengan baik. Sebagaimana Rizal mengatakan bahwa:

“Pendidikan berperan sebagai instrumen perubahan, pengembangan dan pengarahan manusia untuk menjadi manusia ideal yang diharapkan, yang memiliki kesanggupan melaksanakan fungsi kekhalfahan di muka bumi dan kembali kepada Tuhan sebagai insan kamil” (Rizal, 2015, hlm. 3).

Menjadi insan yang sempurna harus mampu menyeimbangkan kecerdasan spriritual dan kecerdasan emosional dengan baik. Namun, pada kenyataannya tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang tersebut belumlah tercapai, kompetensi yang ditampilkan peserta didik berbalik kontradiktif dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Berdasarkan fakta di lapangan masih terdapat banyak tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar dalam dunia pendidikan, seperti halnya kasus narkoba yang semakin meluas. Berdasarkan catatan Badan Narkotika Nasional, kondisi peredaran narkoba sudah mencapai tahap mengkhawatirkan. Berikut data yang telah dikemukakan :

Angka kematian akibat penyalahgunaan narkoba diperkirakan mencapai 104.000 orang yang berumur 15 tahun dan 263.000 orang yang berumur 64 tahun. Mereka meninggal akibat mengalami overdosis. Ini disebabkan adanya salah kaprah mengenai gaya hidup masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja. Hal ini pun terus meningkat khususnya yang melanda pelajar sekolah dasar. Tahun 2007, pengguna narkoba pada kalangan pelajar SD mencapai 4.138. Jumlah ini meningkat pada tahun 2011 hingga sekarang mencapai 5.087 pelajar SD. Sedangkan jumlah tersangka kasus narkoba terbanyak dialami kalangan yang berumur 30 tahun ke atas. Data penelitian BNN selama lima tahun terakhir, sebanyak 52,2 % manusia Indonesia berumur 30 tahun terjerat kasus narkoba (Info Seputar Narkoba, 2015).

Beralih pada kasus lainnya, di kalangan para pelajar terjadi kasus pergaulan bebas yang sudah semakin meningkat. Sebagaimana KOMNAS-PA telah memaparkan hasil data dalam penelitiannya :

Hasil survei Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS-PA) 1,2 % dari para siswi SMP tersebut mengaku pernah melakukan aborsi ilegal. Dari survei yang diselenggarakan KOMNAS-PA tersebut terungkap bahwa tren perilaku seks bebas pada remaja Indonesia tersebar secara merata di seluruh kota dan desa, dan terjadi pada berbagai golongan status ekonomi dan sosial, baik kaya maupun miskin. Data tersebut diperoleh berdasarkan survei oleh KOMNAS-PA yang dikumpulkan dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar. Selain itu, KOMNAS-PA juga menunjukkan 97 % remaja SMP mengaku pernah menonton film porno, dan 93,7 % remaja itu mengaku pernah melakukan berbagai macam adegan intim lawan jenis sesama pelajar. Dari data temuan KOMNAS-PA dan BKKBN tersebut bisa diambil suatu kesimpulan bahwa tren perilaku seks bebas di kalangan remaja Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Adapun berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) sampai penghujung 2013, diperoleh temuan bahwa remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seks pra nikah adalah remaja berusia antara 13 sampai 18 tahun. Dari data tersebut sebanyak 62,7 % dari para remaja itu mengaku tidak menggunakan alat kontrasepsi saat berhubungan intim dan mengaku melakukannya di rumah sendiri. Pertumbuhan budaya seks bebas di kalangan pelajar mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Ironisnya, temuan serupa juga terjadi di kota-kota besar lain di Indonesia. Selain di Jabodetabek, data yang sama juga diperoleh di wilayah lain. Di Surabaya misalnya, remaja perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang mencapai 54 %, di Medan 52 %, Bandung 47 %, dan Yogyakarta 37%. Maraknya perilaku seks bebas, menjadi pemicu meluasnya kasus HIV/AIDS. Mengutip data dari Kemenkes kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 21.770 kasus AIDS positif dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun (48,1 %) dan usia 30-39 tahun (30,9 %). Kasus penularan HIV/AIDS terbanyak ada di kalangan heteroseksual (49,3 %) dan IDU atau jarum suntik (40,4 %) (Berita Kaltara, 2014).

Selanjutnya, tawuran antar pelajar pun kerap terjadi dan semakin menjadi. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) telah menghimpun beberapa data :

Sebanyak 19 pelajar tewas sia-sia dalam tawuran antar pelajar di Indonesia. Belasan pelajar itu menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi sepanjang Januari hingga Oktober 2013. Jumlah ini hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah pelajar yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kekerasan antar sesama pelajar. Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait menyatakan, kasus tawuran yang terjadi sepanjang 2013 meningkat secara drastis dari tahun sebelumnya yang hanya sekitar 128 kasus tawuran. Hal ini

menurutnya merupakan indikasi yang membuktikan gagalnya sistem perlindungan terhadap anak di Indonesia (Suara Pembaharuan, 2013).

Realitanya, yang terjadi dalam dunia pendidikan bukan hanya dikalangan para pelajar saja, kasus tindakan pelanggaran dalam dunia pendidikan pun terjadi di kalangan orang-orang yang berpendidikan, seperti halnya kasus tindakan kekerasan guru terhadap muridnya. Berikut fakta yang terekam melalui sebuah situs *www.merdeka.com* :

Guru seharusnya memiliki kepribadian yang pantas untuk digugu dan ditiru. Artinya ucapan dan tindakan bisa dijadikan panutan murid-murid. Namun untuk beberapa kasus ini, perilaku para guru tidak perlu dicontoh. Sebab para pengajar ini ringan tangan, menganiaya para murid bahkan hingga berdarah. Seperti yang terjadi di Kabupaten Jembrana, seorang guru SMP di Kabupaten Tabanan menampar siswa hingga mulutnya bengkak dan gigi bagian atas nyaris tanggal (Merdeka.com, 2015).

Selanjutnya, wisuda ilegal yang dinilai sungguh memalukan ini terjadi di kalangan orang-orang yang berpendidikan. Pada bulan September 2015 Tim Evaluasi Kinerja Perguruan Tinggi Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan (Kemrisetdikti) telah mencatat data sebagai berikut:

Wisuda yang dilakukan sebuah perguruan tinggi swasta di Tangerang dinilai ilegal. Wisuda oleh salah satu Yayasan itu dihentikan, dan pihak yayasan diminta tidak mengeluarkan ijazah karena tidak sah. Berdasarkan data yang terhimpun, ada sebanyak 1.200 calon wisudawan yang menjadi korban mafia PTS yang bernaung di bawah Yayasan tersebut. Yayasan ini telah melakukan tiga kali wisuda dalam masa 2013-2015 dan telah mengeluarkan tiga angkatan berijazah palsu (Suara Pembaharuan, 2015).

Belum lagi kasus Atheisme yang semakin menjadi. Banyak orang yang berpendidikan namun ilmunya tidak ditopangi iman yang kuat. Seperti halnya kasus; seorang CPNS yang menyebarkan pemahamannya dan membuat grup akun Atheis di Facebook dan berhasil menjaring lebih dari seribu pengguna Facebook (Liputan6.com, 2015).

Data-data yang dipaparkan di atas, sangatlah kontradiktif dengan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut menunjukkan sangat rendahnya moral dan spiritual para pelajar serta orang-orang terdidik di Indonesia. Karena pada praktiknya, sekolah hanya mengejar kelulusan dan

intelektualitas peserta didik saja, sehingga tujuan yang dicapai pun bersifat parsial, tidak keseluruhan. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Rahman (2009, hlm. 19) “Pendidikan bukan hanya untuk memenuhi pikiran kaum muda dengan ilmu, melainkan pada saat yang sama juga harus menggerakkan karakter moral dan mendorongnya menuju kehidupan sosial yang sebenarnya”.

Sementara itu, tujuan pendidikan dalam Islam, yakni untuk menjadi hamba Allah SWT yang taat dan berakhlak mulia. Pendidikan seharusnya dapat mengarahkan kecenderungan alamiah manusia menuju arah yang benar dan memungkinkan mereka menjadi hamba Allah SWT, yang bersyukur, baik secara mental, fisik, moral, maupun praktis. Sebab, misi pengutusan Nabi Muhammad Saw, pada dasarnya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Melalui pendidikan, kepribadian manusia dibentuk sehingga mereka selalu berpikir, berencana, dan bertindak sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai keimanan dan idealisme Islam pada diri peserta didik (Rahman, 2009, hlm. 19).

Permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, tentu mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah khususnya dari kementerian pendidikan. Pemerintah memiliki pemahaman bahwa cara yang paling berpengaruh adalah melalui pendidikan. Namun pada kenyataannya pendidikan sampai saat ini belum berkembang. Dari keseluruhan fakta yang telah terkumpul di atas, dapat disimpulkan bahwa belum adanya ruh Alquran dalam konsep pendidikan, sehingga tidak dapat membangun manusia yang bertanggung jawab, baik secara jasmani maupun rohani. Maka dari itu konsep pendidikan seharusnya dikembangkan melalui ruh Alquran.

Alquran merupakan referensi yang lengkap tentang manusia termasuk pembinaan dan pendidikannya, baik intelektualitas, perilaku, maupun spiritual, Alquran memberikan bimbingan secara komprehensif dan integratif. Di dalamnya terdapat sebuah konsep yang bertujuan untuk memberikan sebuah solusi, diantaranya konsep *Ulul Ilmi* yang merupakan

salah satu upaya untuk mengatasi berbagai problematika yang ada. Hal tersebut tergambar dari tafsir atau makna kata *Ūlul Ilmi* dalam Alquran yang tentunya sangat memungkinkan dikembangkan serta diterapkan dalam konsep pendidikan. *Ūlul Ilmi* yang memiliki sebuah pengertian orang yang berilmu, tentunya memiliki sebuah karakteristik tersendiri apabila dikembangkan serta digali melalui berbagai penafsiran.

Di dalam Islam, orang yang diberikan ilmu pengetahuan seringkali disebut sebagai *‘ālim* (عالم) atau *‘ulamā* (علماء). Kata *‘ilm* ini sebenarnya sudah menjadi sebuah kata dalam bahasa Indonesia, bukan hanya sekedar dalam bahasa Arab, bahkan lebih dari itu tercantum dalam Alquran. Kata *‘ilm* dengan segala akar kata dan bentuknya mempunyai ciri kejelasan. Hal ini termuat 854 kali di dalam Alquran. Kata dimaksud digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan (Fitri, 2013).

Adapun kata *Ūlul Ilmi* ini hanya diungkapkan satu kali saja yaitu dalam QS. Al-Imrān ayat 18. Di mana ayat ini berkenaan dengan kesaksian para malaikat serta orang-orang yang berilmu bahwasannya tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah SWT Yang Maha Adil. Al-Maraghi (1974a³, hlm.17) mengatakan bahwasannya orang yang berilmu ialah orang-orang yang memiliki pembuktian dan mampu menjadikan argumentasinya sebagai sandaran orang lain. Kemudian dalam ayat ini terdapat hal yang sangat menarik perhatian kita, yaitu mengenai kedudukan mulia yang diberikan Allah kepada *ūlul ilmi*, yakni orang-orang yang mempunyai ilmu. Setelah Allah menyatakan kesaksian-Nya yang tertinggi sekali, bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan kesaksian itu datang dari Allah sendiri, maka Tuhan pun menyatakan pula bahwa kesaksian tertinggi diberikan oleh malaikat. Kemudian kesaksian diberikan pula oleh orang-orang yang berilmu. Artinya tiap-tiap orang yang berilmu, yaitu orang yang menyediakan akal dan pikirannya untuk menyelidiki keadaan alam ini, baik di bumi ataupun di langit, di laut dan di darat, di binatang, di tumbuh-tumbuhan, niscaya manusia itu akhirnya akan sampai juga kepada keimanan yang lebih kuat kepada Allah SWT (Fitri, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tergugah untuk meneliti lebih dalam serta menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Implikasi Konsep *Ūlul Ilmi* Dalam Alquran Terhadap Teori Pendidikan Islam”**. Pencarian konsep *Ūlul Ilmi* ini dilakukan berdasarkan analisis para mufasir dalam beberapa kitab tafsir *mu’tabaroh*. Tafsir *mu’tabaroh* merupakan sebuah tafsir yang telah diuji dengan baik, sehingga banyak digunakan oleh para ulama dikalangan sunni, karena konteksnya tidak menyimpang menurut *ahlu sunnah wal jāma’ah*.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum masalah utama dari penelitian ini adalah kurang adanya ruh Alquran dalam proses pendidikan dewasa ini, serta pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, guru maupun lembaga lebih menekankan aspek intelektual dengan mengenyampingkan aspek prilaku dan spiritual yang berpangkal pada karakter *ūlul ilmi*, sehingga pendidikan apapun yang diberikan hanya sampai kepada intelektualitas saja, tidak tercerminkan pada perilaku peserta didik.

Untuk lebih memudahkan dalam proses penelitian, maka penulis menyusun beberapa pertanyaan yang bermuara pada pertanyaan pokok: “Bagaimana konsep *Ūlul Ilmi* dalam Alquran dan implikasi teoritis terhadap pendidikan Islam” yang akan diuraikan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *Ūlul Ilmi* menurut tafsir dalam sepuluh tafsir *mu’tabaroh* ?
2. Bagaimana karakter *Ūlul Ilmi* menurut tafsir dalam sepuluh tafsir *mu’tabaroh* ?
3. Bagaimana peran dan fungsi *Ūlul Ilmi* menurut tafsir dalam sepuluh tafsir *mu’tabaroh* ?
4. Bagaimana implikasi dari konsep *Ūlul Ilmi* terhadap teori pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diambil berlandaskan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *Ūlul Ilmi* dalam Alquran dan mendeskripsikan implikasi teoritis terhadap teori pendidikan Islam, adapun secara khusus tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna *Ūlul Ilmi* menurut tafsir dalam sepuluh tafsir *mu'tabaroh*.
2. Untuk mengidentifikasi karakter *Ūlul Ilmi* menurut tafsir dalam sepuluh tafsir *mu'tabaroh*.
3. Untuk mendeskripsikan peran dan fungsi *Ūlul Ilmi* menurut tafsir dalam sepuluh tafsir *mu'tabaroh*.
4. Untuk merumuskan implikasi dari konsep *Ūlul Ilmi* terhadap teori pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat di peroleh, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa gambaran mengenai implikasi konsep *Ūlul Ilmi* dalam Alquran terhadap teori pendidikan Islam. Dengan adanya pengetahuan tersebut semoga calon pendidik dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bidang Pendidikan

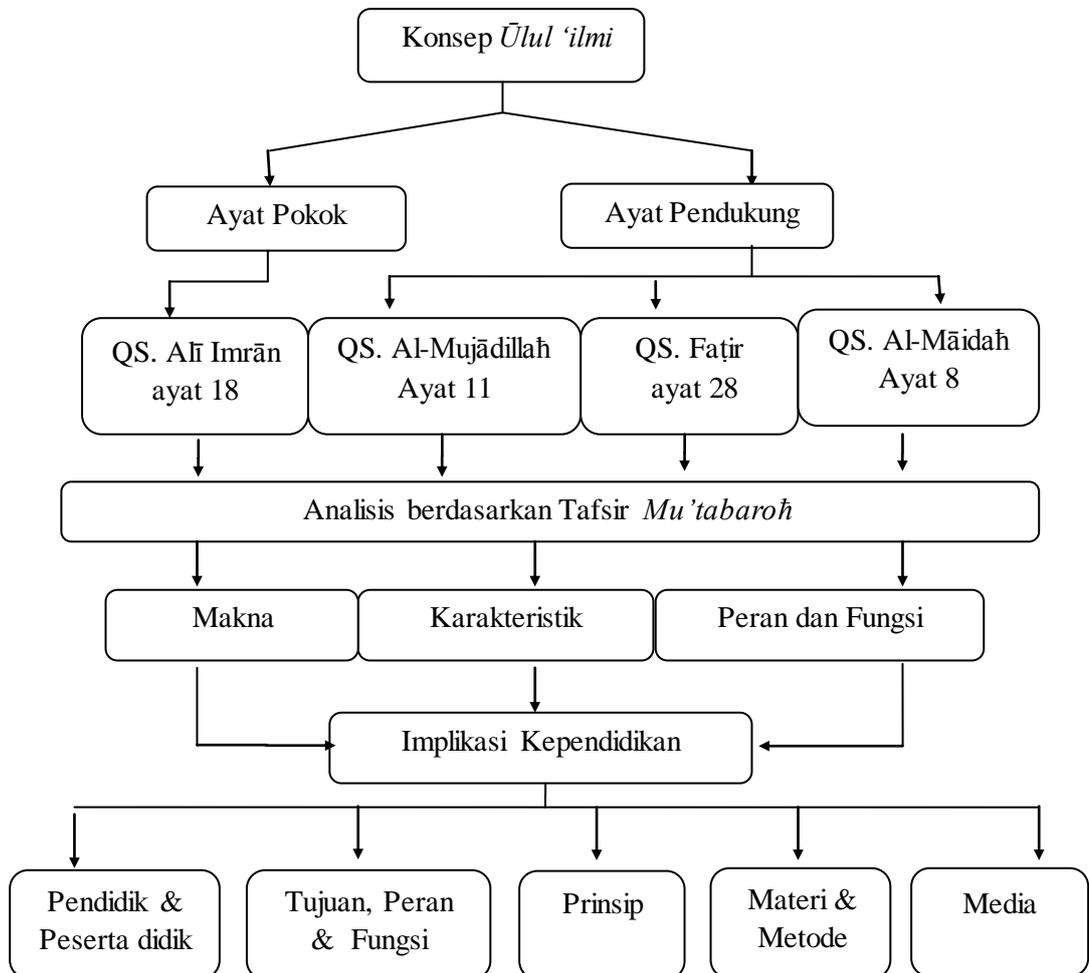
Memberikan bimbingan tindakan kepada lembaga pendidikan mengenai implikasi konsep *Ūlul Ilmi* dalam Alquran terhadap teori pendidikan Islam. Kemudian memberikan pengetahuan tentang pentingnya karakter *Ūlul Ilmi* dalam proses pendidikan, sehingga hasil penelitian ini memberikan inspirasi yang positif bagi dunia

pendidikan, serta menimbulkan perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspek pendidikan.

b. Prodi IPAI

Memberikan informasi tentang implikasi konsep *Ūlul Ilmi* dalam Alquran terhadap teori pendidikan Islam, dan diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa, tentunya dalam bidang pendidikan Islam. Sehingga penelitian mengenai *Ūlul Ilmi* ini lebih berkembang lagi.

E. Kerangka Berfikir



Bagan 1.1

Implikasi Konsep *Ūlul ilmi*

F. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membuat stuktur organisasi untuk lebih memudahkan pembaca dalam mengetahui apa saja isi dari skripsi ini. Dengan demikian, penelitian ini dibagi kedalam beberapa BAB yang mempunyai sub-BAB masing-masing sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: berisi awal mula dilakukannya penelitian, yang dimulai dari uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu; *Pertama, Ūlul Ilmi* sebagai tujuan pendidikan meliputi: makna *ūlul ilmi*, cara memperoleh ilmu, karakteristik ilmu, peran dan fungsi ilmu. *Kedua*, membahas mengenai Alquran sebagai sumber pengembangan konsep pendidikan Islam yang meliputi: jenis pendekatan penelitian pendidikan Islam, dan konsep pendidikan Islam. Dan *ketiga*, penafsiran Alquran yang meliputi : deskripsi 10 tafsir *mu'tabarāh*.

BAB III METODE PENELITIAN berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu *Pertama*, hasil penelitian yang meliputi, makna *Ūlul Ilmi* dalam berbagai penafsiran yang dilakukan oleh para ahli tafsir. *Kedua*, pembahasan yang meliputi, karakteristik *Ūlul Ilmi* . *Ketiga*, peran dan fungsi *ūlul ilmi* . *Keempat*, implikasi konsep *Ūlul Ilmi* terhadap teori pendidikan Islam.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN bab terakhir ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan kesimpulan dari jawaban terhadap pokok atau rumusan masalah. Di samping itu peneliti juga memberikan beberapa rekomendasi sebagai tindak lanjut untuk penelitian yang akan datang.

